

**ETIKA NORMATIF DALAM TANBIH TAREKAT
QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK
PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA**

(Studi Naskah Tanbih)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Agama

Disusun Oleh:

Abdul Mujib
NIM. 13510061

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Mujib

NIM : 13510061

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

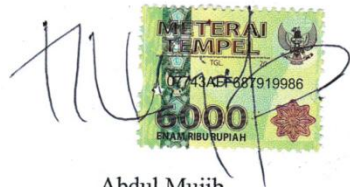
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul : Etika Normatif dalam Tanbih Tarekat Qadiriyyah
Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya (Studi
Naskah Tanbih)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya buat ini adalah asli hasil kerja atau penelitian saya sendiri dan bukan dari hasil karya dan atau bukan dari hasil plagiasi. Semua sumber yang dijadikan rujukan penelitian sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 April 2019

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI PEMBEL' and '6000 ENAM RIBU RUPIAH', and a unique identification number '07743AEP48T919986'.

Abdul Mujib

NIM. 13510061

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Abdul Mujib
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Mujib
NIM: : 13510061
Judul Skripsi : Etika Normatif dalam Tanbih Tarekat Qadiriyyah
Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya
Tasikmalaya (Studi Naskah Tanbih)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 April 2019

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.

NIP. 19710616 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1282/Un.02/DU/PP.05.3/05 /2019

Tugas Akhir dengan judul : Etika Normatif dalam Tanbih Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya (Studi Naskah Tanbih)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL MUJIB
Nomor Induk Mahasiswa : 13510061
Telah diujikan pada : Jumat, 12 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 86 A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengujii1

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 10710616199703 1 003

Pengujii II

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

Pengujii III

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 12 April 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Almarhum Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), semoga pesan moral dalam Tanbihnya dapat kita amalkan.
2. Ibu dan ayah penulis, dengan doa dan kesabarannya menyekolahkan penulis sampai ke Perguruan Tinggi.
3. Saudara penulis, terutama kakak Abdul Rohim yang telah membantu membiayai perkuliahan penulis sampai saat ini.
4. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin dan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pelajaran hidup sebagai seorang perantau.
5. Semua orang yang telah menyemangati penulis dalam penggarapan tugas akhir ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es titik diatas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	ḍ	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es

ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gāyn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عِدَّة ditulis 'iddah

C. *Tā'* *marbūṭah* diakhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + waw mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدتّ ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyyah

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

I. Hufuf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya seperti: ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*, أهل السنة ditulis *ahlu al-sunnah*

MOTTO

UNTAIAN MUTIARA:

Ulah ngewa ka ulama sajaman

Jangan benci kepada ulama yang sejaman

Ulah nyalahkeun kana pangajaran batur

Jangan menyalahkan ajaran orang lain

Ulah mariksa murid batur

Jangan memeriksa murid orang lain

Ulah medal sila upama kapanah

Jangan berubah sikap meskipun disakiti orang lain

Kudu welas ka jalma nu mikangewa

Harus menyayangi orang yang membencimu

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat iman, Islam dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di akhirat nanti.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA., BA., MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah menemani penulis selama

studi di Program Studi ini yang tidak kenal lelah mengabdikan dan berbagi.

7. Keluarga penulis yang selalu mendoakan atas kelancaran dan keberhasilan penulis.
8. Almamater UIN Sunan Kalijaga penulis ucapkan terima kasih banyak telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat berharga.
9. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungannya baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulisan dan tugas akhir ini.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca.

Penulis, 12 April 2019

Abdul Mujib
NIM. 13510061

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap naskah Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya. Naskah tersebut dibuat oleh seorang mursyid ke-36 dan ditulis oleh Raden Boestom sebagai juru tulisnya. Di dalamnya berisi wasiat moral yang harus dijalankan semua muridnya. Menariknya, wasiat atau pesan moral tersebut melibatkan semua orang tanpa kecuali dengan menyatakan bahwa semua manusia adalah anak dari Adam a.s. Naskah Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya ini merupakan bentuk sosialisasi norma-norma etika di lingkungan pengamal tarekat. Bahkan sampai sekarang selalu dibacakan oleh para jemaat TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya setiap satu bulan sekali. Etika normatif dalam naskah Tanbih ini didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kegunaannya. Tidak sedikit orang mengaku umat beragama dan beradab tetapi mengancam kebebasan orang lain dalam bentuk teror dan kekerasan. Konflik tersebut terjadi karena tidak adanya rasa saling menghargai antar sesama manusia. Urgensi nilai toleransi dalam naskah Tanbih sangat relevan dengan konteks sosio-religius Indonesia saat ini yang penuh dengan berbagai macam konflik. Sikap saling toleransi ini harus dimiliki semua orang, entah agamawan, negarawan, bahkan masyarakat pada umumnya.

Penelitian yang memosisikan naskah Tanbih sebagai obyek material yang kemudian dianalisis dan diolah dengan kerangka berpikir filosofis, termasuk jenis penelitian filsafat. Naskah Tanbih merupakan hasil pemikiran seorang tokoh yang berisi ajaran moral atau etika. Dalam pengerjaannya, terlebih dahulu penulis memilih poin-poin yang relevan dengan wacana etika dalam naskah Tanbih dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode tersebut tentunya dikaitkan dengan sebuah teori yang berhubungan dengan bidang etika. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsepsi etika utilitarianisme sebagai obyek formalnya. Teori utilitarianisme mampu melihat konteks etika yang dibangun dalam teks dengan meninjau setiap norma-norma etika di dalamnya. Alasan menggunakan konsepsi etika utilitarianisme karena norma etika dalam tanbih didasarkan atas suatu kegunaan dan fungsinya yang dapat dirasakan banyak orang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami etika normatif dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya dan relevansinya terhadap konteks sosio-religius Indonesia sekarang yang penuh dengan konflik. Norma-norma etika di dalamnya tidak cukup dibaca saja melainkan harus direalisasikan. Nilai dari norma moral dalam Tanbih menekankan pentingnya persatuan antar umat manusia. Dengan mendasarkan pada ajaran keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan maka dapat tercipta kedamaian. Dalam mengatasi segala bentuk keragaman yang memicu konflik, sikap toleransi dibutuhkan. Ajaran toleransi tersebut harus disosialisasikan di berbagai macam forum sosial maupun keagamaan. TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya telah menggelorakan nilai-nilai kemanusiaan dalam naskah tanbih yang selalu dibacakan setiap satu bulan sekali dalam rangka mengingatkan. Peringatan ini penting karena manusia tidak luput dari salah dan lupa yang harus diluruskan dan diingatkan. Kata kunci: Etika Normatif; Naskah Tanbih; Studi Teks

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	19
1. Himpunan Data	21
2. Inferensi	23
3. Analisis.....	23
4. Validitas dan Reliabilitas	24
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II NASKAH TANBIH DAN ABAH SEPUH	27
A. Deskripsi Naskah Tanbih.....	27
1. Penyusunan Naskah Tanbih	27
2. Tanbih sebagai Pedoman Hidup	34
B. Biografi Abah Sepuh	38
1. Riwayat Singkat	38
2. Latar Belakang Intelektual	43
3. Gambaran Moral Abah Sepuh dan beberapa muridnya	45
BAB III NORMA-NORMA ETIKA DALAM TANBIH 51	
A. Etika	51
1. Etika: Filsafat Moral	51
2. Etika Normatif.....	58

B. Etika Normatif dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya.....	60
1. Norma-norma Etika dalam Tanbih	72
2. Etika Normatif Khas Tanbih	82
3. Etika Berwarga Negara	87
BAB IV NILAI-NILAI ETIKA NORMATIF DALAM TANBIH	93
A. Peran Tanbih sebagai Peningat Moral	93
B. Pentingnya Menaati Perintah Agama dan Negara	99
C. Kegunaan Toleransi terhadap Krisis Moral.....	110
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
CURRICULUM VITAE	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pasca-modernisme ditandai oleh krisis yang mendalam pada berbagai sendi kehidupan manusia. Di wilayah urban dan sub urban misalnya, merasakan kehidupan di sekitar mereka semakin keras, sulit, dan penuh dengan kriminalitas. Gejala modernisme dapat kita lihat dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, judi, penyalahgunaan obat terlarang/narkotika, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa, dan lain sebagainya.¹ Pemerksaan juga termasuk sebuah penyiksaan (kekerasan). Berdasarkan perspektif murni neurologis, ketika seorang manusia disiksa atau diperkosa, reaksi-reaksi biokimiawi tertentu terjadi dalam otak, dan berbagai sinyal elektrik dari satu kelompok neuron ke kelompok lainnya. Sebagian besar orang modern memiliki alam etik tentang penyiksaan dan pemerksaan karena keterlibatan pengalaman-pengalaman subyektif.²

Tidak sedikit kasus pembunuhan yang terjadi di suatu keluarga dan bahkan agama. Misalnya, seorang membunuh

¹ Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 57.

² Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* terj. Yanto Musthofa (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 134.

isteri atau suaminya dikarenakan memergoki kekasihnya selingkuh dan atau membunuh seseorang yang berbeda keyakinan dalam beragama. Larangan untuk membunuh merupakan suatu norma moral yang sangat fundamental untuk umat manusia. Pelanggarannya juga merupakan kejahatan paling besar.³ Bagaimanapun bentuknya pembunuhan, sampai hati kah seseorang melakukannya? Seolah merebut pekerjaan Tuhan, padahal Dialah yang maha menghidupkan dan mematikan seseorang. Lalu apa hak manusia membunuh manusia lainnya walaupun dengan berbagai alasan adanya?

Dalam konteks kenegaraan, jajaran pejabat legislatif maupun eksekutif saling berebut materi dan kekuasaan yang justru menimbulkan permasalahan yang sulit dipecahkan, saling menghujat, ruwet, dan sulit dicari ujung pangkalnya. Orang-orang yang terlibat dalam persengketaan tersebut biasanya memiliki kedudukan yang cenderung sama kuatnya. Perselisihan antar sesama-sederajat ini terjadi karena tidak menghormati kerukunan dan persatuan dan yang terjadi akhirnya perpecahan. Menjadi sebuah keraguan ketika dikatakan bahwa “demokrasi merupakan sistem politik yang secara moral paling dapat diterima”.⁴ Dalam praktik dan

³ K. Bertens, *Keprihatinan Moral: Telaah atas Masalah Etika* (Yogyakarta: Knisius, 2003), hlm. 9.

⁴ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, Cetakan Ke-9 (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 80.

suasana demokratisnya tidak sesuai dengan apa yang tertulis diatas kertas dan dalam slogan-slogan politis. Paling utama adalah bukan hanya demokrasi sebagai sistem politik yang paling bermoral, karena yang menjadikan itu semua adalah manusianya (politisi) yang bermoral.

Di era globalisasi ini nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku, budi pekerti, dan moral sudah tidak bisa dikatakan obyektif.⁵ Misalnya, sangat sulit membedakan antara pornografi dan pornoaksi dengan sebuah seni. Philippa Foot memberikan pandangannya sebagai berikut:

*My main interest in these topics is from the point of view of moral philosophy rather than aesthetics, and what I should most like to do is open a debate which might lead us to consider changes in the way we talk about what is morally good or bad.*⁶

Dalam konteks menghadapi permasalahan suatu obyek tersebut, apakah menggunakan penilaian etika atau estetika (karya seni). Foot lebih memilih menggunakan sudut pandang etika (*moral philosophy*) dari pada karya seni. Namun pada akhirnya dia pun membuka ruang perdebatan untuk mempertimbangkan suatu perubahan dalam cara kita berbicara tentang apa yang secara moral baik atau buruk.

⁵ Alwan Khoiri (dkk.), *Ahlak/Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 2.

⁶ Philippa Foot, *Moral Dilemmas*, Cetakan-1 (New York: Oxford University, 2002), hlm. 19.

Di dunia maya sebagian orang dalam bermedia sosial sudah tidak lagi mempertimbangkan moralitas. Seseorang mengambil konten tanpa hak cipta atau penyebutan sumber yang kemudian konten tersebut dipublikasikan di media sosial miliknya (plagiat).⁷ Di Indonesia pelanggaran ini ditegaskan dalam UUD No. 19 tahun 2002 tentang hak cipta. Plagiasi merupakan bentuk tidak hormat seseorang kepada orang lain. Pelanggaran moral dalam bermedia sosial ini, menandakan bahwa dia lebih rendah dari pada korban plagiat dan lebih rendah dalam bentuk pengetahuan dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam upaya mencegah pelanggaran moral di ruang *cyber*, perlu disusunnya kode etik yang berlaku bagi pengguna media sosial internet pada umumnya. Terdapat sebuah organisasi nirlaba yang bernama *Computer Ethics Institute*, pada tahun 1991 mempublikasikan sebuah kode etik berupa *Ten Commandments of Computer Ethics* (sepuluh kode etik penggunaan komputer).⁸ Di dalamnya berisi delapan larangan dan dua kewajiban terkait penggunaan komputer.

Adapun *Bulyying* (perundungan) juga dianggap sebagai tindakan immoral yang terjadi pada fisik. Bentuknya semakin

⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, Cetakan ke-2 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 184.

⁸ Dewi Puspasari “*Cyberethics: Blogging Ethics bagi Komunitas Cyber*” dalam Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh (ed.), *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan* (Switzerland: Geneva Globethics.net, 2013), hlm. 65.

melebar pada verbal dan atau psikologi, dimana hal ini juga terjadi di dunia virtual.⁹ *Bulyying* pada umumnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang lebih rendah darinya. Ketika seseorang merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain, memiliki kecenderungan mempertahankan kedudukannya dan lebih leluasa ketika ingin menghina orang lain yang dibawahnya. Mengingat bahwa memang dirinya berada di posisi yang lemah (*under pressure*), sedangkan orang yang menghينanya mempunyai kekuasaan atas dirinya. Orang yang merasa kedudukannya di bawah orang yang menghinanya, pasti tak berdaya dan hanya merasakan sakit hati.

Norma-norma moral bisa dilanggar oleh siapa saja termasuk seorang agamawan sekalipun. Kasus dihancurkannya sebuah Pura di daerah Senduro Lumajang Jawa Timur pada Februari 2018 mengindikasikan krisis toleransi dalam agama. Perusakan 3 arca dengan tertancap sebilah kapak di leher patung suci yang dilakukan pelaku yang belum diketahui identitasnya. Entah siapa pelakunya, yang jelas ada sekelompok oknum yang tidak senang terhadap agama Hindu. Jika yang merusak arca tersebut dari penganut agama garis keras, lalu apakah memang agamanya itu mengajarkan kekerasan? Tentunya hal tersebut tidak dapat

⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, hlm. 187.

dibenarkan. Kasus kekerasan hanya terjadi melalui perpaduan dari sederetan situasi tertentu yang bersifat politis, sosial, dan ideologis. Adalah ketika agama tercampur dengan ekspresi-ekspresi kekerasan dari aspirasi-aspirasi sosial, kebanggaan personal, dan gerakan-gerakan untuk perubahan politik.¹⁰ Sikap intoleran dengan modus agama tersebut dapat berujung konflik yang tidak berkesudahan.¹¹ Manusia mana yang merasa bahagia atas adanya konflik yang merugikan diri sendiri, orang lain, bahkan aparat negara.

Secara teoritis sudah banyak yang membahas apa dan bagaimana norma-norma etis dikonsepsikan. Di antaranya adalah Egoisme, Hedonisme, Naturalisme, Eksistensialisme, Kantianisme, Utilitarianisme, dan Kontraktualisme. Namun dari berbagai teori tersebut berujung pada sebuah kejanggalan.¹² Ringkasnya, kita harus menemukan cara untuk mengakomodasi arti penting kebebasan dan kebahagiaan, dan sebuah basis rasional untuk memenuhi tuntutan moral orang lain yang dapat memuaskan tuntutan egoisme. Untuk hal inilah banyak orang yang berpaling pada agama. Dalam konteks etika, agama menyimpulkan bahwa apa yang secara

¹⁰ Mark Jurgensmeyer, *Teror atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* M. terj. Sadat Ismail (Jakarta Selatan: Nizam Press), hlm. 13.

¹¹ Steve Clarke, (dkk.), *Religion, Intolerance, and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation* (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), hlm. 266.

¹² Gordon Graham, *Teori-teori Etika* terj. Irfan M Zakkie Cetakan ke-1, (Bandung: Nusa Media, 2015). hlm, 252.

obyektif baik dan apa yang secara subyektif baik dapat bersatu.¹³ Tentu saja kondisi ideal manusia dapat tercapai ketika manusia memiliki keinginan yang sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan Tuhan, dan dengan demikian kita berbicara mengenai keselamatan dan penebusan.

Adanya kesesuaian antara keinginan manusia dan takdir Tuhan ditentukan oleh sesuatu yang menghubungkannya (Tuhan-manusia). Wahfiudin Sakam dalam sebuah seminar mengatakan bahwa “hakikat manusia adalah roh yang di dalamnya terdapat *qalbun* (rohani), kemudian ditanamkan pada jasad manusia yang juga mempunyai *qalbun* (jantung), antara *ruh-qalbun* rohani dan *basyār-qalbun* jasmani bersatu”. Perilaku yang buruk menunjukkan kondisi kalbu (hati) yang buruk pula dan sebaliknya. Diriwayatkan oleh Abi ‘Abdillah an-Nu’man bin Basyir bahwa Rasulullah berkata, “ingatlah sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, ketika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan ketika ia buruk maka buruk pula seluruh jasadnya, ingatlah bahwa ia (segumpal daging) adalah *qalbun* (hati)”.

Yang sangat intens mengurus kalbu tidak lain adalah tasawuf. Terdapat sebuah amalan tasawuf (tasawuf ‘*amali*) yang intensif mendidik hati agar selalu ingat (zikir). Adalah

¹³ Gordon Graham, *Teori-teori Etika*, hlm, 282.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN)¹⁴ dengan amalan dzikirnya (*zikir ismu zat (khaffiy)* dan *zikir nafiy wa al-işbat* (jaha). Ketika Syaikh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh) menjadi Mursyid TQN ke-36 dan membuat Tanbih, mengamalkan TQN menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan menjadi seseorang yang mempunyai keutamaan budi dan kesempurnaan jasmani (*cageur-bageur*). Dalam Tanbih Abah Sepuh memuat norma-norma etis dan mengarahkan bagaimana semestinya manusia hidup di dunia, terlebih bagi pemeluk agama. Sikap dan perilaku apa saja yang harus kita dihindari agar terhindar dari segala bentuk musibah termuat dalam Tanbihnya.

Atas bentuk perhatian dan kepedulian Abah Sepuh terhadap moralitas, beliau mengonsepsikan norma-norma etis dalam sebuah Tanbih. Beliau juga mendirikan Pondok Pesantren¹⁵ Suryalaya Tasikmalaya yang merupakan tempat seseorang bertanya tentang TQN. Tujuan dari Tanbih adalah menjadi manusia yang sempurna (*cageur-bageur*) melalui norma-norma etis yang diperkuat dengan amalan-amalan TQN. Di dalamnya berisi prinsip orang-orang beriman, pedoman dalam pergaulan, mengenal jati diri, membina persatuan dan kesatuan, sistem pengamalan TQN, tiga filter

¹⁴ Pada halaman seterusnya, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah penulis singkat menjadi TQN.

¹⁵ Pada halaman seterusnya, Pondok Pesantren penulis singkat menjadi PP.

dalam usaha mencari jalan kebenaran dan kebaikan, tujuan hidup, dan kewajiban mengamalkan tanbih dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan terasa.¹⁶ Tiap-tiap norma moral di dalamnya itu memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing.

Poin penting norma etika dalam Tanbih adalah ketaatan terhadap agama dan negara. Dalam Islam sendiri memiliki dogma yang menyatakan bahwa Islam adalah agama sekaligus negara (*al-Dīn wa al-Dawlah*). Agama tidak hanya mengurus perkara langit namun juga mempunyai semangat menertibkan urusan dunia dan kemanusiaan. Sedangkan negara bertugas untuk melindungi seluruh rakyatnya dan menjamin kebebasan dalam menjalankan masing-masing ajaran agamanya. Naskah Tanbih merupakan perpaduan semangat agama dan negara. Abah Sepuh adalah guru agama (mursyid), mengarang Tanbih yang di dalamnya mengandung norma-norma moral berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Naskah Tanbih adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji karena perwujudan dari semangat keagamaan dan kemanusiaan. Dengan memusatkan seseorang pada perilaku manusia (moralitas) dalam upaya meraih kebahagiaan yang dapat dirasakan banyak orang. Bagaimana memahami etika normatif dan relevansinya terhadap konteks sosio-religius di

¹⁶ H.A.S. Nasution, *Modal Dasar Para Pembina di Lingkungan Pontren Suryalaya* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2009), hlm. 21.

Indonesia saat ini, penulis akan bahas dalam skripsi ini dengan judul “Etika Normatif dalam Tanbih Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya (Studi Naskah Tanbih)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika normatif dalam naskah Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya?
2. Bagaimana relevansi etika normatif dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya terhadap konteks sosio-religius di Indonesia masa kini?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami etika normatif dalam naskah Tanbih TQN PP. Suryalaya tasikmalaya.
2. Memahami relevansi etika normatif dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya terhadap konteks sosio-religius di Indonesia masa kini.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat keaslian penelitian yang penulis kerjakan, akan dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Keorisinilan penelitian penulis, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari segi perspektif maupun subyek kajiannya dengan penelitian lainnya. Peninjauan hasil penelitian terdahulu ditemukan dalam bentuk buku dan jurnal,

sedangkan dalam bentuk skripsi di lingkup UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum ditemukan.

Hasil penelitian dalam bentuk buku di antaranya yang berjudul *Tanbih dari Masa ke Masa* yang disusun oleh H.R. Mamat Rachmat pada tahun 2005 dan diterbitkan oleh Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya Tasikmalaya. Buku ini telah mendapatkan persetujuan Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dan dikhususkan untuk dibaca dan dipahami oleh para santri TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya serta orang lain pada umumnya. Dalam diskursus etika, buku ini kurang memadai disebabkan tidak menempatkan naskah *Tanbih* sebagai pusat kajiannya. Alih-alih lebih cenderung kepada sejarah penulisannya dan penuh dengan diskursus tasawuf, karena memang buku tersebut dikhususkan untuk pengamal TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya. Padahal naskah *Tanbih* memiliki dimensi universalnya sendiri yang sangat penting untuk dikemukakan dan didalami lebih lanjut terutama dalam bidang kajian etika.

Sedangkan dalam sebuah jurnal, berjudul *Etika Politik dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya terhadap Murid-muridnya)* yang disusun oleh Asep Maulana Rohimat, S.H.I., M.Si. seorang alumni Studi Politik dan Pemerintahan Islam Prodi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnalnya lebih menekankan kepada

manusia sebagai yang mempunyai kekuasaan dalam suatu kemasyarakatan tertentu (politisi). Jurnal ini mengungkapkan nilai-nilai etika dalam Tanbih sebagai bukti bahwa tasawuf sangat penting dalam menjadikan politik lebih beretika dan pro terhadap masyarakat. Nilai-nilai etika yang ditawarkan dalam jurnal ini lebih bernuansa tasawuf dan belum menimbang ulang kegunaan dari setiap norma-norma etika di dalamnya.

Jurnal lainnya adalah yang berjudul *Wasiat Pendidikan Sufistik dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid TQN Suryalaya)* yang disusun oleh Ach. Sayyi (Dosen STAI Al-Khairat Pamekasan) dan diterbitkan pada tahun 2017. Dalam jurnal ini sudah jelas, peneliti tersebut meninjau naskah Tanbih dari dimensi pendidikannya yang sarat akan nilai-nilai sufistik. Pendidikan sufistik tersebut secara sederhana sebagai perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan berbagai pelatihan spiritual yang salah satu tujuannya adalah berakhlak mulia. Kiranya penelitian tersebut dapat melengkapi dengan menyajikan suatu konsepsi dari salah satu tujuan dari pendidikan sufistik, yakni sebuah konsepsi etika.

Yang membedakan penelitian penulis dengan karya-karya ilmiah di atas dari segi obyek formalnya. Naskah Tanbih merupakan sebuah teks yang memuat pesan moral.

Dalam mengolah teks dan pencarian konten tertentu maka dibutuhkan metode yang tepat. Maka penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai metode dalam mengolah data dan konsepsi etika utilitarianisme digunakan dalam memahami konteks etika dalam Tanbih. Dengan menggunakan obyek formal tersebut mengupayakan pemahaman terhadap setiap norma etika dalam Tanbih secara substantif komprehensif.

E. Kerangka Teori

Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan maka penulis perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis.¹⁷ Dalam pelaksanaan penggunaan metode, teori diperlukan sebagai “pembimbing” karena sebuah teori haruslah memberi pemahaman mengenai obyeknya.¹⁸ Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, posisi teori digunakan untuk membantu memahami atau menafsirkan realitas sosial, makna-makna dalam kitab suci al-Quran dan hadis Nabi, dan pemikiran seorang tokoh yang akan diteliti. Kerangka teoritik merupakan model konseptual dari suatu teori atau hubungan

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cetakan ke-15, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 140.

¹⁸ Sudaryanto, *Metode Linguistik*, Cetakan ke-2, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 26.

logis (*logical sense*) diantara faktor-faktor yang diidentifikasi.

Jika menggunakan pengertian sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis maka naskah Tanbih bagian dari bentuk sastra. Teori dan metodologi sastra yang tepat sangat dibutuhkan dalam penelitian. Teori sastra akan membantu analisis, interpretasi, dan penilaian yang tepat agar dapat mempertanggung-jawabkan kepada orang lain tentang arti pentingnya sebuah karya sastra.¹⁹ Terutama dalam memanfaatkan teori sastra harus waspada dan tidak perlu dipaksakan dalam menggunakan teori tertentu. Penelitian sastra memang merupakan garapan yang unik dibandingkan bidang humaniora lainnya. Karena itu, masuk akal jika memerlukan kejelian, taktik, dan metodologi yang spesifik pula. Sebuah teori akan menyeimbangkan pemahaman sastra dari aspek intrinsik dan ekstrinsik.

Karya sastra sebagai fakta mental, merupakan hasil perenungan mendalam seorang pengarang. Karena itu, perlu memilih metodologi yang tepat untuk memasuki karya tersebut. Begitu pula dalam penelitian sastra sebagai karya yang memiliki roh. Karenanya, dalam meneliti karya sastra perlu metode yang dapat memasuki dunia roh manusia. Dalam penelitian kualitatif kajian sastra, dilakukan dengan

¹⁹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra* Cetakan ke-4 (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 3.

tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep. Karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna.

Dalam studi naskah Tanbih ini, penulis menghendaki pemahaman tentang sebuah ide atau pengetahuan tertentu yang dalam hal ini adalah tentang etika normatif dalam Tanbih. Maka dari itu, metode yang paling tepat dalam hal pencarian konten tertentu adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra.²⁰ Analisis isi dalam bidang karya sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Salah satu unsur ekstrinsik sastra adalah pesan moral/etika. Dalam mengungkap kandungan nilai tersebut, akan memanfaatkan analisis isi dalam mengungkapkannya. Diupayakan pesan-pesan yang terangkum dalam isi naskah Tanbih tersebut dapat dipahami secara keseluruhan.

Analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan dari sebuah teks. Tujuan analisis isi adalah membuat inferensi yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Penelitian ini merupakan cara strategis untuk mengungkap dan

²⁰ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 160.

memahami fenomena sastra, terutama untuk membuka tabir-tabir sastra berupa simbol. Karena setiap pemanfaatan bahasa sebenarnya memuat simbol-simbol dan makna. Analisis isi dalam sastra mendasarkan pada beberapa asumsi penting karya sastra adalah fenomena pesan yang terselubung yang di dalamnya memuat isi yang berharga bagi pembaca. Analisis harus mendasarkan pada prinsip obyektivitas, sistematis, dan generalisasi.

Komponen penting dalam analisis isi adalah adanya masalah yang akan dikonsultasikan lewat teori.²¹ Maka dari itu, karya sastra yang akan dibedah lewat *content analysis* harus memuat nilai-nilai dan pesan yang jelas. Prosedur analisis isi dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat diantaranya, teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori, proses analisis mendasarkan pada deskripsi, dan analisis dilakukan secara kualitatif. Dapat dipahami bahwa analisis isi membutuhkan sebuah teori dalam pencarian nilai tertentu. Teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebuah teori etika, karena nilai inilah yang hendak penulis temukan dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya.

²¹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 163.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu teori etika, yakni utilitarianisme. Aliran etika ini termasuk pada jenis etika teleologis dalam mengurai permasalahan etika memiliki sebuah tujuannya tersendiri. Utilitarianisme merupakan salah satu teori etika yang didirikan oleh seorang ahli hukum Inggris, Jeremy Bentham. Seseorang yang kemudian menjadikan doktrin utilitarianisme memiliki sofistikasi filosofis yang lebih besar adalah John Stuart Mill (1803-1873). Istilah utilitarianisme berasal dari kata "*utility*" yang bermakna "kegunaan". Pandangan dasar norma moralitas dari utilitarianisme adalah, "Prinsip Kebahagiaan Terbesar". Suatu tindakan bisa disebut benar ketika tindakan tersebut mengundang kebahagiaan, sedangkan disebut salah jika tindakan tersebut cenderung menghasilkan rasa sakit.

Tujuan dari utilitarianisme adalah mencapai sebuah kebahagiaan. Konsepsi kebahagiaan menurut Mill adalah sebagai berikut:

1. Kebahagiaan adalah kenikmatan dan ketiadaan rasa sakit.
2. kebahagiaan merupakan tujuan akhir tindakan manusia (teori asosiasi).
3. kebahagiaan adalah hal-hal yang diinginkan dan satu-satunya hal yang diinginkan. Seluruh hal lain hanya diinginkan sepanjang bisa mencapai hal tersebut.

4. Kebahagiaan adalah sesuatu yang baik. Setiap kebahagiaan seseorang adalah sesuatu yang baik bagi orang tersebut.
5. Kebahagiaan umumnya dicari bukan dalam keseluruhan melainkan dalam bagian-bagiannya.

Menurut Mill, kebahagiaan berarti mengalami nikmat dan bebas dari perasaan sakit. Kenikmatan di sini bukan sebuah kenikmatan yang dikonsepsikan oleh aliran hedonis yang cenderung memenuhi banyak hasrat (jasmani). Akan tetapi, kenikmatan rohani lebih luhur dari pada sekedar nikmat jasmani. Melepaskan nikmat yang lebih rendah demi nikmat yang lebih tinggi. Menurutnya, kenikmatan tersebut jangan dianggap sebagai kenikmatan jasmani yang dinilai rendah melainkan terdapat kenikmatan lain yang lebih baik darinya. Kenikmatan jasmani identik dengan kenikmatan dari aspek kuantitas sedangkan kenikmatan yang dimaksud di sini adalah kenikmatan dari aspek kualitas.

Kebahagiaan bukan hanya untuk seorang melainkan untuk semua orang (kebahagiaan umum) dengan mengaitkan kebahagiaan sendiri dengan kebaikan seluruh masyarakat. Terdapat sebuah motivasi untuk mengusahakan kebahagiaan sendiri juga akan mendorongnya untuk mengusahakan kebahagiaan masyarakat. Cukup dengan memperhatikan kepentingan orang lain yang langsung merasakan dampak dari sebuah tindakan. Bukan hanya akibat dari salah satu

tindakan pada dirinya sendiri (pelaku), melainkan bagaimana akibatnya, jika semua orang melakukan hal yang sama. Kebahagiaan umum adalah hal yang baik bagi seluruh manusia.

Utilitarianisme memiliki sebuah “tindakan” dan “aturan”. Adalah menuntut secara moral jika dilakukannya sebuah kejahatan terhadap hak orang lain. Harus bertindak sesuai dengan tata perilaku yang paling kondusif dengan kebahagiaan terbesar. Mill juga menolak egoisme dan altruistik. Dimana egoisme dicirikan sebagai perilaku yang memberikan kebanggaan pada kesejahteraan diri sendiri. Sedangkan utilitarianisme juga memperhatikan bentuk kebahagiaan orang lain. Sementara altruistik merupakan sebuah doktrin yang menyatakan bahwa kepentingan orang lain harus diutamakan dari pada kepentingan diri sendiri. Selain penolakannya terhadap egoisme dan altruisme, Mill juga menolak paham oportunisme. Oportunisme adalah paham yang semata-mata hendak mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari kesempatan yang ada tanpa berpegang pada prinsip tertentu. sedangkan di awal utilitarianisme menyatakan bahwa adanya suatu kewajiban mengikuti tata perilaku yang kondusif.

F. Metode Penelitian

Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya

bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah. Sementara teks adalah isi naskah yang sifatnya abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja.²² Kajian naskah termasuk pada salah satu kajian sastra, jika sastra dipahami sebagai segala sesuatu yang tertulis. Penelitian sastra yang pada mulanya termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif melalui perkembangan sedemikian rupa menjadi sebuah jenis penelitian kualitatif. Dalam sebuah penelitian, teks/naskah/buku tertentu dijadikan sebagai obyek material dari sebuah penelitian.²³

Dalam upaya untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dari suatu naskah maka dibutuhkan sebuah metode analisis isi (*Content Analysis*).²⁴ Secara fungsi analisis konten digunakan untuk mengungkap suatu nilai tertentu secara keseluruhan yang dalam hal ini adalah sebuah pesan moral/etika. Jadi tugas analisis isi tak lain untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar dari sebuah karya sastra.²⁵

Agar Naskah Tanbih mudah untuk dianalisis maka semua bacaan (tulisan) di dalamnya harus dipilah-pilahkan ke

²² Elis Suryani, *Filologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 47.

²³ Muzairi (dkk.), *Motodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 50.

²⁴ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Cetakan ke-4 (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 160.

²⁵ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 160-161.

dalam unit kecil.²⁶ Unit-unit data itulah yang akan menjadi sampel penelitian. Pengelompokan unit analisis penelitian ini, penulis dasarkan pada unit struktur ekstrinsik dimana ungkapan-ungkapan tentang etika terkandung di dalamnya. Sedangkan ungkapan-ungkapan di luar pembahasan etika akan penulis abaikan agar fokus dan tidak keluar dari wilayah kajiannya. Salah satu tujuan analisis konten adalah membuat inferensi yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi itu sendiri berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Lebih jauh, inferensi akan dipaparkan pada bagian tersendiri dalam sub bab ini. Langkah-langkah penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Himpunan Data

a. Unit Analisis

Pengadaan data karya sastra dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Dengan pembacaan berulang-ulang dapat membantu peneliti mengadakan data. Semua data yang dibaca kemudian dipilah-pilahkan ke dalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Unit-unit ini selanjutnya ditulis kembali ke dalam kartu data dan disisipkan terjemahannya. Penerjemahan tersebut dapat membantu dalam klasifikasi. Unit data tersebut dicari yang benar-benar relevan dengan obyek penelitian. Sedangkan data-data yang tidak relevan disingkirkan. Jenis unit data yang digunakan di sini

²⁶ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 162.

berdasarkan unit struktur eksentrik karena mengemukakan sebuah ungkapan-ngkapan filosofis dari sebuah teks. Unit eksentrik tadi selanjutnya dimasukkan dalam kartu-kartu kecil yang telah disiapkan.

b. Pencatatan Data

Data-data simbolik yang tidak terstruktur dicatat secara cermat, menggambarkan suatu pesan dan makna simbolik, data yang tercatat disertai kata-kata sulit dan kemungkinan makna semantisnya. Disertai seleksi data atau reduksi data dalam melakukan pencatatan. Data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian akan ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan diberi penekanan (gari bawah/penebalan) agar dapat lebih mudah dalam menentukan sebuah indikator. Pemilihan suatu makna semantik bersifat referensial. Makna itu sendiri adalah suatu “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.²⁷ Sedangkan dalam pemaknaan semantik yang berada dalam konteks lingual (frasa, kausa, dan kalimat) tetap menunjuk pada referen yang dilambangkan dengan kata bersangkutan.²⁸ Batas lingkup semantik adalah pencarian hakikat suatu makna dan hubungannya.²⁹

²⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Reineka Cipta, 2012), hlm. 287.

²⁸ F.X. Rahono, *Studi Makna* (Jakarta: Penaku, 2011), hlm. 119.

²⁹ Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 51.

2. Inferensi

Sebuah penelitian dengan menggunakan model analisis isi berbeda dengan penelitian lainnya. Dalam analisis konten inferensi dilakukan terlebih dahulu sebelum dianalisis. Dalam melakukan inferensi, seorang peneliti harus sensitif terhadap data.³⁰ Itulah sebabnya, inferensi selalu bertumpu pada makna simbolik teks (sastra). Inferensi berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Dalam menampilkan inferensi, penulis menggunakan model linguistik, berupa abstraksi tematis sebuah karya sastra yang mewakili sekian fonemena. Di samping berpedoman pada konstruk analisis, inferensi juga selalu berkiblat pada pengkodean. Kode-kode yang digunakan pada setiap data akan merujuk pada pengertian abstrak. Karenanya, abstraksi dari pemahaman data secara menyeluruh juga perlu disinkronkan dengan sebuah teori. Singkatnya, inferensi akan mendasari penjabaran sebuah analisis berikutnya.

3. Analisis

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasannya dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep

³⁰ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Cetakan ke-4, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 164.

analisis. Konstruk tersebut menjadi sebuah bingkai analisis. Analisis konten menggunakan kajian kualitatif dalam ranah konseptual. Ranah ini menghendaki pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Pada awalnya kata-kata dikumpulkan ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan dari teks secara komprehensif.

4. Validitas dan Reliabilitas

Terdapat tujuh jenis validitas, yaitu validitas data, validitas semantis, validitas penentuan sampel, validitas pragmatis, validitas korelasional, validitas isi, dan validitas proses.³¹ Pada umumnya penelitian sastra banyak menggunakan validitas semantis, yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang terkait dengan konteks. Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis. Sedangkan reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Reliabilitas sebuah penelitian berupa skripsi selalu berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pembacaan yang cermat akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.

³¹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 164.

G. Sistematika Pembahasan

Agar terlihat lebih sistematis dalam penyusunan skripsi, penulis memaparkan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini penulis memetakan beberapa sub bab yang jumlahnya enam poin, antara lain: latar belakang masalah; rumusan masalah; manfaat dan tujuan penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan dipaparkan tentang naskah Tanbih dan sekilas tentang pengarangnya, Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh). Dalam bab ini akan memaparkan sekitar penyusunan Tanbih dan peran pentingnya dalam tradisi TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya. Untuk memahami konsepsi moralitas yang terkandung dalam naskah tanbih perlu kiranya juga dipaparkan secara singkat kehidupan Abah Sepuh, mursyid TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya dan tokoh masyarakat Godebag sebagai representasi dari Tanbih. Hal ini penting karena bagaimanapun corak pemikiran seseorang, sebagian dikonstruksi oleh kultur atau konteks masyarakat Godebag pada saat itu.

Bab ketiga menjelaskan etika normatif dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya. Sebelum memahami etika

normatif dalam Tanbih, terlebih dahulu penulis paparkan tentang etika secara umum dan etika normatif. Pemahaman tersebut dapat membantu kita dalam memahami etika normatif dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya. Dalam pembacaan terhadap teks Tanbih terlebih dahulu penulis pilih ungkapan-ungkapan yang relevan dengan diskursus etika. Dalam bab ini dapat dipahami bahwa pesan moral yang terkandung di dalamnya memiliki tujuan dan kegunaannya sendiri.

Bab keempat berisi tentang nilai-nilai etika normatif dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya. Bab ini memiliki tiga sub bab diantaranya: peran Tanbih sebagai pengingat moral; pentingnya menaati perintah agama dan negara; kegunaan toleransi terhadap krisis moral. Secara umum pada bab ini menjelaskan tentang kegunaan atau fungsi dari setiap norma etika dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya. Di bagian ini pula penulis berusaha menunjukkan relevansi etika normatif dalam tanbih dengan konteks sosio-religius di Indonesia masa kini.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etika normatif dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya menyatakan bahwa: menaati perintah agama dan negara; menghormati yang lebih tinggi; menyayangi yang lebih rendah; menghargai orang lain; mengasihi dan menyayangi fakir miskin; dan hidup penuh dengan rasa toleransi adalah sesuatu yang baik dan benar. Norma-norma tersebut dikatakan baik dan benar karena semua orang atau setidaknya orang kebanyakan merasakan kebahagiaan dan kenikmatan lebih besar dari pada rasa sakit yang disebabkan. Sesuai dengan “Prinsip Kebahagiaan Terbesar” dari teori utilitarianisme yang mengatakan bahwa, suatu tindakan bisa disebut benar ketika tindakan tersebut mengundang kebahagiaan dan begitu juga sebaliknya.

Salah satu norma etika dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya memerintahkan kita agar hidup toleran dan menghindari intoleransi. Tentunya intoleransi adalah sesuatu yang salah atau buruk karena rasa sakit yang disebabkan. Kita ingat salah satu kasus pemotongan nisan salib yang terjadi di Jogjakarta pada senin 17 Desember 2018

sekitar pukul 14.00 WIB.¹²⁸ Nisan (salib) makam seorang yang bernama Albertus Slamet Sugihardi warga Purbayan Kotagede, dipotong oleh warga (muslim) dengan alasan adanya kesepakatan warga kampung. Hal ini tentunya menyakiti pihak korban dan umat Kristen pada umumnya.

B. Saran

Bagi warga negara secara umum seharusnya memiliki etika sosial politik diantaranya, persatuan, persaudaraan, menepati janji, kepahlawanan, mendahulukan orang lain walaupun dirinya sendiri masih memerlukan bantuan, dan mudah memaafkan dalam kemenangan, melindungi orang yang teraniaya dan cinta tanah air. Kiai Hasyim mengemukakan pentingnya cinta tanah air sebagai prasyarat bagi upaya mewujudkan negara bangsa yang sejahtera. Cinta bangsa ini diwujudkan dalam bentuk penguatan persatuan (integrasi) bangsa dan penghindaran perpecahan bangsa. Kebaikan kita mesti kita wujudkan dalam kebaikan kita dengan sesama manusia. Kita harus membuang segala perbedaan agar kehidupan sosial serta kebangsaan kita akan selalu berada dalam kedamaian.¹²⁹

¹²⁸ Abdul Hamid Razak, “Heboh Nisan Salib di Makam TPU Purbayan Dipotong, Begini Penjelasan Gereja” dalam www.jogjapolitan.harianjogja.com, diakses tanggal 18 Desember 2018.

¹²⁹ Juhaya S. Praja, “Nilai-nilai Dasar TQN bagi Perdamaian Dunia” dalam Ajid Thohir (ed.), *Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia*, Cetakan ke-1 (Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah, 2011), hlm. 255.

Bagi pemuka agama sepantasnya menaati doktrin setiap agama yang secara eksplisit mendakwahkan cinta kasih dan kepedulian kedamaian manusia. Sifat dan sikap toleran seperti ini perlu disosialisasikan, agar setiap individu mampu mengamalkan dalam kehidupan nyata dalam masyarakat luas. Umat Islam sebagai mayoritas agama di Indonesia haruslah bersikap toleran terhadap pemeluk agama dan kepercayaan lain. Sebab dalam pandangan Islam setiap orang wajib dihormati kebebasannya dalam menentukan jalan hidupnya. Toleransi beragama pada hakikatnya adalah dasar terciptanya kerukunan antar ummat beragama.

Pendukung pluralisme harus “berada di atas” orang-orang yang bersikukuh bahwa ekspresi agama lain tak bernilai apa-apa dan menganggap bahwa ekspresi agama merekalah satu-satunya jalan untuk mencapai keselamatan.¹³⁰ Inklusivitas ini sebisa mungkin mendorong ke arah tujuan membebaskan manusia dari ketidakadilan dan perbudakan terhadap manusia lainnya sehingga mereka dapat dengan bebas menyembah Tuhan.

¹³⁰ Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme* terj. Watung A. Budiman. Cetakan ke-1 (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 224.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdillah, Masykuri. “Aktualisasi Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari Dalam Konteks Penguatan Etika Berbangsa Dan Bernegara” Dalam Afifudin Muhajir (Dkk), *Ijtihad Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari Tentang NKRI Dan Khilafah* Cetakan Ke-1, Tebuireng, Pustaka Tebuireng. 2018.
- Al-Syify, Muhammad Mahdi. *Hawa Nafsu* terj. Shohib Aziz Zuhri. Cetakan ke-1, Bangil, Yayasan Pesantren Islam. 1997.
- An-Naraq, Muhammad Mahdi Ibn Abi Dzar. *Penghimpun Kebahagiaan*, terj. Ilham Mashuri dan Sinta Nuzuliana, Cetakan ke-1, Jakarta, Lentera. 2003.
- Ash-Shiddiq, Luqman Kamil. *Amaliyah Manaqib TQN PP Suryalaya*, Bandung, Wahana Karya Grafika. 2016.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Cetakan Ke-2. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset. 1999.
- Bahesti, Muhammad Husayni. *Pengantar Kepada Kesucian Diri, Bimbingan Fisik dan Mental* terj, Zulfikar Ali. Catakan ke-1, Bandung Marja. 2004.
- Berkman, Alexander. *Anarkhisme dan Revolusi Sosial* terj. Moh. Zaki Hussein. Cetakan ke-1, Jakarta, Teplok. 2001.
- Bertens, K. *Keprihatinan Moral: Telaah atas Masalah Etika*, Cetakan 1, Yogyakarta, Kanisius. 2003.
- _____ *Etika*, cetakan ke-8, Jakarta, Gramedia Jakarta. 2004.

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum* Jakarta, Rieneka Cipta. 2012.
- Clarke, Steve. Russel Powell, And Julian Savulescu. *Religion, Intolerance, And Conflict: A Scientific And Conceptual Investigation* United Kingdom, Oxford University. 2013.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra* Cetakan ke-4, Yogyakarta, Media Pressindo. 2008.
- Esack, Farid. *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme* terj. Watung A. Budiman. Cetakan ke-1, Bandung, Mizan. 2000.
- Ezzati, A. *Gerakan Islam: Sebuah Analisis* terj. Agung Sulistyadi. Cetakan Ke-1, Jakarta, Pustaka Indah. 1990.
- Foot, Philippa. *Moral Dilemmas*, Cetakan-1, New York: Oxford University. 2002.
- Graham, Gordon. *Teori-teori Etika* terj. Irfan M Zakkie Cetakan ke-1, Bandung, Nusa Media. 2015.
- Hadiwaryono, Purwa. *Moral dan Masalahnya*, Cetakan 1, Yogyakarta, Kanisius. 1990.
- _____. *Moral dan Masalahnya*, Cetakan ke-9, Yogyakarta, Kanisuis. 2001.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* terj. Yanto Musthofa, Tangerang, PT. Pustaka Alvabet. 2018.
- Hobsbawn, Eric J. *Bandit Sosial* London, Teplok. 1971.
- Iqbal, Imam. “Menjelajahi Etika: Dari Arti Hingga Teori” dalam Abdul Basir Solissa (dkk.). *Etika: perspektif*,

- Teori dan Praktik Cetakan ke-1*, Yogyakarta, FA Press. 2016.
- Islami, Sayid Hasan. *Politik Khomeneini: Wajah Etika Islam* terj. Ali Yahya. Cetakan ke-1, Jakarta, Citra. 2012.
- Ismail, M. Sadat (penerjemah). *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Cetakan 1, Jakarta Selatan, Nizam. 2002.
- Jurgensmeyer, Mark. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* terj. M. Sadat Ismail, Jakarta Selatan, Nizam Press.
- Khatami, Mohammad. *Membangun Dialog Antar Peradaban: Harapan dan Tantangan* terj. Tim CIMM, Cetakan ke-1, Bandung, Mizan. 1998.
- Khoiri, Alwan. *dkk. Akhlak/Tasawuf*, Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Khomeini. Terj. Salman Fadhlullah. *Manajemen Nafsu*, Cetakan ke-1, Yogyakarta, Al-Huda. 2010.
- Khorramshad, Mohammad Bagher. *Demokrasi Religius: Sebuah Konsepsi Sembilan Artikel Mengenai Demokrasi Religius Dalam Islam* Cetakan ke-1, Yogyakarta, Sausyanfikir. 2013.
- Khurasani, Husein Wahid. *Mengenal Ushuluddin* terj. Tim Pustaka Nabi. Cetakan ke-1, Bekasi, Pustaka Nabi, 2010.
- Kresna, Aryaning Arya, Devi Stany Walukow, dan Agus Riyanto. *Etika dan Tertib Hidup Berwarga Negara: Sebagai Mata Kuliah di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Salemba Humanika. 2010.

- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi. *Menumpas Penyakit Hati* terj. M. Hashem. Cetakan ke-10, Jakarta, Lentera. 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman* Cetakan ke-1, Jakarta, Kompas. 2001.
- Massie, H.B. Irawan. *Madzhab Cinta: Perjalanan Duka Sepanjang Masa* Cetakan Ke-1, Jakarta, Lentera. 2007.
- Mazhahiri, Husain. *Jihad Melawan Hawa Nafsu* terj. Ahmad Subandi. Cetakan ke-1, Jakarta, Lentera. 2009.
- Mulyati, Sri (*et al*), *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* Cetakan Ke-2, Jakarta, Prenada Media. 2004.
- Muslih, M. dan Adnan Qohar. *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia (Menuju Indonesia yang Damai)* Cetakan ke-1, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara. 2013.
- Musthofa, Yanto. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, Cetakan 1, Tangerang Selatan, Pustaka Alvabet. 2018.
- Mutahhari, Murtadha. *Manusia Dan Alam Semesta* terj. Iyas Hasan Cetakan ke-1, Jakarta, Lentera Basritama. 2002.
- _____. *Agama Dan Dunia* terj. Nawasir Kadir. Cetakan ke-1 Yogyakarta, Rasir Utama. 1986.
- _____. *Falsafah Agama Dan Kemanusiaan: Perspektif Al-Quran Dan Rasionalisme Islam* terj. Arif Maulawi. Cetakan ke-1, Yogyakarta, Rausyan Fikr Institute. 2013.
- Muzairi (dkk.). *Motodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, FA Press. 2014

- Nasution, H.A.S. *Modal Dasar Para Pembina Di Lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya*, Tasikmalaya, Mudawwamah Warohmah. 2009.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Cetakan ke-15, Jakarta, PT Bumi Aksara. 2016.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi*, Cetakan ke-2, Bandung, Simbiosis Rekatama Media. 2016.
- Nurcholish, Ahmad dan Alamsyah M. Dja'far. *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama* Jakarta, Elex Media Komputindo. 2015.
- Nuruddin, Sayid Abbas. *Menerbitkan Cahaya Diri: Sebuah Risalah Sufistik Tentang Pendidikan Jiwa* terj. Irwan Kurniawan. Cetakan ke-2, Jakarta, Lentera. 2002.
- Praja, Juhaya S. "Nilai-nilai Dasar TQN Bagi Perdamaian Dunia" dalam Ajid Thohir (ed.), *Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia* Cetakan ke-1, Tasikmalaya, Mudawwamah Warohmah. 2011.
- Puspasari, Dewi. "Cyberethics: Blogging Ethics Bagi Komunitas Cyber" dalam Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh (ed.), *Filsafat, etika, dan kearifan lokal untuk konstruksi moral kebangsaan*. Switzerland: Geneva Globethics.net. 2013.
- Rachmat, Mamat. *Tanbih: Dari Masa Ke Masa*, Tasikmalaya, Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. 2005.
- Rafsanjani, Hashemi. *Keadilan Sosial: Pandangan Islam Tentang Ham, Hegemoni Barat, dan Solusi Dunia Modern* terj. Anna Farida, cetakan ke-1 Bandung, Nuansa. 2001.

- Rahono, F.X. *Studi Makna* Jakarta, Penaku. 2011.
- Said, Salim Haji. *Gestapu 65: PKI, Aidit, Sukarno, dan Soeharto* Bandung, mizan. 2015.
- Sitohang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme* Cetakan Ke-4, Yogyakarta, Kanisius. 2009.
- Shomali, Mohammad Ali. *Mengenal Diri: Tuntunan Islam Dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda* terj. M. Hashem. Cetakan ke-1, Jakarta, Lentera Basritama. 1996.
- Solissa, Abdul Basir (dkk.). *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik* Cetakan ke-1, Yogyakarta, FA Press. 2016
- Sudaryanto. *Metode Linguistik* Cetakan ke-2, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. 1988.
- Sultani, Gulam Reza. *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa* terj. Abdullah Ali, Cetakan ke-3, Jakarta, Zahra. 2006.
- Sunarto, Achmad. *Etika Kaum Sufi: Tata Krama Seorang Murid Terhadap Gurunya*, Surabaya, Mutiara Ilmu. 2012.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* Cetakan ke-17, Yogyakarta: kanisius. 2005.
- Suryani, Elis. *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2012.
- Syafrida, Ida dan Yati Sumiharti. *Teori Semantik* Jakarta, Erlangga. 2004.
- Syari'ati, Ali. *Sosialisme Islam* cetakan ke-2, Yogyakarta, Rausyanfikir. 2013.

Syukur, Amin Dan Abdul Muhayya. *Tasawuf Dan Krisis*, Semarang, Pustaka Pelajar. 2001.

Tehrani, Mahdi Hadavi. *Negara Ilahiah* terj. Rudy Mulyono. Cetakan ke-1, Jakarta, Al-Huda. 2005.

Tim Akhlak. *Santunlah!: Etika Keseharian* terj. Ilyas Abu Haidar, cetakan ke-1, Al-Huda. 2005.

Voltaire. *Traktat Toleransi* Terj. Dwi Margo Yuwono dan Alexandra Wrestirhin Cetakan Ke-2, Yogyakarta, LkiS. 2015.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* Cetakan ke-1, Jakarta, The Wahid Institute. 2006.

_____. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* Cetakan ke-1, Jakarta, The Wahid Institute. 2009.

Yazdi, M.T. Misbah. *Jagad Diri* terj. Ali Ampenan. Cetakan ke-1, Jakarta, Al-Huda. 2006.

_____. *Freedom* terj. Nailul Aksa. Cetakan ke-1, Jakarta, Al-Huda. 2006.

Zakkie, Irfan M. (*penerjemah*). *Teori-teori Etika*, Cetakan 1, Bandung, Nusa Media. 2015.

B. jurnal

Asep Maulana Rohimat. “Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik Dari Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-Muridnya)”. *In Right, I*, 2012.

C. internet

Dewi, Retia kartika. “Sederet Kasus Bom di Indonesia yang dikaitkan dengan JAD”, dalam www.nasional.kompas.com, diakses tanggal 23 Januari 2019.

Habibie, Nur. “Setara Institute: Terjadi 155 kasus intoleransi sepanjang 2017”, dalam www.merdeka.com, diakses tanggal 24 Januari 2019.

Jo Phi, “Seri Pelajaran Basa Sunda Bagian 10, Undak-Usuk Basa Sunda (Basa Loma-Basa Lemes)”, dalam www.bandungtimur.net, diakses tanggal 26 December 2018.

Kawruh Jowo, “Ragam Krama Unggah-Ungguh Bahasa Jawa”, dalam www.beritajowo.com, diakses tanggal 26 Desember 2018.

Kartosoewirjo, S.M. “Pemikiran Politik Proklamator: Negara Islam Indonesia” dalam www.serbasejarah.wordpress.com diakses pada 26 December 2018.

KBBI. “Hati” dalam www.ebsoft.web.id diakses pada 13 November 2018.

_____ “Toleransi” dalam www.ebsoft.web.id diakses pada 27 Desember 2018.

Nadlir, Moh. “Tahun 2017, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak di Jawa Barat” dalam www.nasional.kompas.com, diakses tanggal 24 Januari 2019.

Razak, Abdul Hamid. “Heboh Nisan Salib di Makam TPU Purbayan Dipotong, Begini Penjelasan Gereja” dalam

www.jogjapolitan.harianjogja.com, diakses tanggal 18 Desember 2018.

Tim Suryalaya, *Riwayat Singkat Syaikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad* Dalam www.suryalaya.org Dikutip Pada Tanggal 5 September 2018 Pukul 14.55.

Yovita, *Karomah Syaikh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh)* dalam www.yovitaku.blogspot.com diakses pada tanggal 5 September 2018 Pukul 23.20.

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdul Mujib
Tempat/tanggal lahir : Subang 28 September 1994
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat di Yogyakarta : Jl. Nglaren No. 112 Condongcatur
Depok Sleman (Pondok Pesantren
Salafiyah Al-Muhsin Sleman)
Alamat asal : Dsn. Lampeni Rt/Rw 20/04 Desa
Tanjungsari Timur Cikaum Subang
Jawa barat
Email : abdulmujib1945@gmail.com
Nomor HP : 082243436857
Nama Orang Tua
Ayah : Abdul Hapid
Ibu : Mamah Rohimah
Jumlah saudara : 6
Urutan anak : 3

Riwayat Pendidikan**Pendidikan Formal:**

1. SD Negeri Tanjungsari 1 (lulus tahun 2007)
2. MTs Al-Falah Cikaum (lulus tahun 2010)
3. SMK Negeri 2 Subang (lulus tahun 2013)

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Sleman (2013-2019)